

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting sebagai penghasil minyak nabati untuk produk makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel) (Teoh, 2012). Banyaknya variasi produk turunan minyak kelapa sawit menyebabkan tanaman ini memiliki nilai strategis dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan ekspor bagi Indonesia.

Di Indonesia kelapa sawit merupakan salah satu komoditi dominan dari sektor perkebunan. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 14,237 juta hektar dan produksi minyak sawit mencapai 40,567 juta ton per tahun. Sebagian besar areal perkebunan kelapa sawit tersebut berada di pulau Sumatera (Badan Pusat Statistik, 2018).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi terbesar dengan penghasil kelapa sawit kedua setelah Provinsi Riau di Indonesia dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 1,745 juta hektar dan menghasilkan produksi 5,371 juta ton per tahun sehingga Provinsi Sumatera Utara sebahagian besar pendapatannya dari perkebunan kelapa sawit (Badan Pusat Statistik, 2018).

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Sumatera Utara mencapai 426.716 ribu hektar dengan penghasilan produksi sebesar 6.068.178 juta ton per tahun sehingga sebagian besar mata pencaharian petani di Sumatera Utara merupakan kelapa sawit (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Pada tahun 2017 luas areal perkebunan sawit rakyat di Kabupaten Padang Lawas mencapai 33.925 ha dengan hasil produksi 542.153 ton per tahun dengan rata-rata produksi 20.065 ton per hektar dalam satu tahun dan di Kecamatan Huta Raja mencapai 3.292 ha dengan hasil produksi mencapai 12.142 ton per tahun dengan rata-rata produksi 3.959 ton per hektar

dalam kurun waktu satu tahun sehingga masyarakat di Kabupaten Padang Lawas mayoritas mata pencaharian nya bersal dari penghasilan perkebunan kelapa sawit (Data Statistik Perkebunan Sumatera Utara, 2018).

Data luas area, produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat di kabupaten Padang Lawas

Tahun	TBM (Ha)	TM (Ha)	TTM (Ha)	Jumlah
2014	58.096,03	354.932,9	3.446,18	416.475,11
2015	57.926,71	356.083,53	3.646,2	414.656,44
2016	55.579,75	359.571,94	3.841,55	418.993,24
2017	47.394,04	378.357,31	3.509,96	429.261,31

Sumber Data : Statistik Perkebunan Sumatera Utara, 2018.

Luas lahan pertanian kelapa sawit rakrat di Kabupaten Padang lawas mencapai 429.261,31 hektar pada tahun 2017 dan perkembangan luas lahan yag samgat signifikan dari 2014-2017 serta tanaman yang tidak produksi mencapai 3.509,96 hektar pada tahun 2017 sehingga harus perlu melakukan peremajaan kelapa sawit (*Replanting*) untuk memperbaiki hasil produksi kelapa sawit di karnakan produksi kelapa sawit tidak produktif lagi.

Tantangan petani kelapa sawit untuk di masa mendatang yaitu tuntutan stakeholders atau pihak yang berkepentingan baik itu individu maupun organisasi untuk membangun sistem industri minyak sawit berkelanjutan (Sustainable Palm Oil) serta isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat mengenai dampak perkebunan kelapa sawit terhadap global warming, konservasi dan perlindungan keanekaragaman hayati serta terjadinya alih fungsi lahan yang akhirnya menuntut para pelaku usaha tani rakyat perusahaan-perusahaan kelapa sawit untuk meningkatkan produksi dengan tetap memperhatikan berbagai aspek keberlanjutan dan ketentuan yang telah di atur sedemikian rupa sehingga para pelaku usaha tani kelapa sawit dituntut untuk membuat inovasi-inovasi baru sehingga tidak kalah bersaing di pasar domestic maupun internasioanl dan tidak lupa juga memperhatikan aspek yang telah di tetukan. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit yang berkelanjutan, maka para pelaku usahatan kelapa

sawit juga harus memperhatikan umur ekonomis kelapa sawit. Apabila perkebunan kelapa sawit telah mencapai umur ekonomis sekitar 25 tahun maka petani perlu melakukan peremajaan atau *replanting*.

Peremajaan merupakan pergantian tanaman tua yang tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam peremajaan kelapa sawit antara lain kapan replanting dilakukan, apa kriteria tanaman akan direplanting, apa jenis bibit yang akan digunakan, dan sumber dana untuk membiayai replanting. Menurut Ginting dkk., (2008), pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit adalah umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau dibawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh oleh petani sawit menurun.

kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang baik dan berkelanjutan dapat dicapai apabila perusahaan memiliki stabilitas di dalam produksinya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan produksi atau stabilitas produksi, teknik dalam pembudidayaan kelapa sawit menjadi penting. Menurut Setyamidjaja (2006), teknik budidaya kelapa sawit terdiri dari beberapa tahap, antara lain pembibitan, pembukaan lahan, rancangan kebun, penanaman, tanaman penutup tanah, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM), dan peremajaan.

Salah satu kegiatan yang penting dalam teknik budidaya adalah peremajaan. Program peremajaan tanaman harus disiapkan dengan baik, khususnya pada perkebunan plasma. Menurut Hutasoit et al. (2015), persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan sangat baik. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi. Petani telah mengetahui pentingnya peremajaan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Petani

juga telah memperoleh berbagai pelatihan mengenai pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang lestari.

Sebagian besar tanaman kelapa sawit di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas telah mendekati umur ekonomis dengan produksi yang mulai menurun. Kondisi ini akan berimplikasi pada menurunnya pendapatan petani sementara untuk melakukan replanting dibutuhkan dana yang relatif besar bagi petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Persepsi Masyarakat terhadap Penanaman Ulang Kelapa Sawit di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”.

1.2. Rumusan Masalah

Padang lawas merupakan salah satu daerah perkebunan kelapa sawit terbesar di Provinsi Sumatera Utara adapun rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Faktor yang mendorong petani Kelapa Sawit di Desa Sungai Korang, Kec. Hutaraja Tinggi, Kab. Padang lawas sehingga memilih melakukan peremajaan kelapa sawit secara mandiri.
2. Bagaimana Tingkat kelayakan usaha petani Kelapa sawit di Desa Sungai Korang, Kec. Hutaraja Tinggi, Kab. Padang lawas.
3. Bagaimana kesiapan petani Kelapa Sawit di Desa Sungai Korang, Kec. Hutaraja Tinggi, Kab. Padang lawas dalam melaksanakan program penanaman ulang kelapa sawit atau *replanting*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka Tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui faktor yang mendorong petani dalam melakukan penanaman ulang kelapa sawit di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
2. untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
3. untuk mengetahui kesiapan petani plasma untuk melakukan peremajaan kelapa sawit secara mandiri di Desa Sungai Korang Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Peneliti ini berguna untuk penerapan ilmu yang sesuai yang diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta acuan/referensi pada penelitian yang akan datang.

2. Bagi Petani

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan informasi untuk mengembangkan usahatani kelapa sawit di masa yang akan datang.

3. Bagi Pemerintah

Menjadi masukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang berhubungan dengan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Hutaraja Tinggi.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1. Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Dinas Perkebunan Indonesia, 2007).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon, tingginya dapat mencapai 0- 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil, apabila masak berwarna merah kehitaman. Daging dan kulit buah kelapa sawit mengandung minyak. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Hampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam.

Ciri-ciri fisiologi kelapa sawit yaitu:

1. Daun

Daun kelapa sawit merupakan daun majemuk berwarna hijau tua, pelapah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya sangat mirip dengan tanaman salak hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.

2. Batang

Batang tanaman diselimuti bekas pelapah hingga umur ± 12 tahun. Setelah umur ± 12 tahun pelapah yang mengering akan terlepas sehingga menjadi mirip dengan tanaman kelapa.

3. Akar

Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi.

4. Bunga

Bunga jantan dan betina terpisah dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar.

5. Buah

Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan.

2.2. Petani

Mengenai definisi formal dari istilah “petani” tampaknya tak bisa dibantah lagi bahwa ada perbedaan tertentu tidak saja antara pengarang-pengarang terkemuka, tetapi juga berbagai variasi yang penting dari seorang penulis dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Dengan perkataan lain, situasinya demikian membingungkan hingga pertama-tama kita tak akan lebih buruk sekalipun kita salah dalam mencoba memberikan sumbangan, dan kedua, kekisruhan itu sendiri merupakan pertanda tak langsung bahwa suatu yang drastis maupun fundamental mungkin saja salah.

Hal tersebut diatas sesuai dengan yang dikatakan oleh Barrington Moore mengatakan bahwa : “Tak mungkinlah mendefinisikan perkataan petani dengan ketetapan mutlak karena batasannya memang kabur pada ujung kenyataan sosial itu sendiri. Suatu sejarah sub ordinasi

kepada kelas atas tuan tanah diakui dan diperkuat hukum kekhususan kultural yang tajam dan sampai tingkat tertentu kekhususan de facto dalam pemilikan tanah merupakan ciri-ciri pokok yang membedakan seorang petani”.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa petani menurut beliau adalah semua orang yang berdiam dipedesaan yang mengelola usaha pertanian serta yang membedakan dengan masyarakat adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang disandangnya.

Akan tetapi lain halnya dengan yang dikemukakan oleh Eric R. Wolf. mendefinisikan petani sebagai : “Penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam”.

Eric R. Wolf (1965), mengemukakan bahwa petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan tertutup di tengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, ia mengelolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis, namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan besar.

2.3. Perkembangan Luas Kelapa Sawit Rakyat di Padang Lawas

Perkembangan Luas Lahan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Padang Lawas terus mengalami peningkatan mulai dari tahun 2011 sampai 2017 meningkat secara signifikan pada tahun 2011 luas lahan di Kabupaten Padang lawas 164.099,91 hektar sedangkan pada tahun 2017 luas lahan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Padang Lawas 429.261,31 hektar sehingga Kelapa Sawit merupakan salah satu tanaman yang paling luas di kabupaten padang lawas

sekaligus salah satu pendongkrak perekonomian masyarakat di Padang Lawas (Statistik Perkebunan Sumatera Utara 2018)

2.4. Defenisi Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar.

Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 1991).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

2.5. Produksi dan Faktor Produksi

2.5.1. Pengertian produksi

Produksi adalah suatu kegiatan antar faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor tersebut sering disebut output (Boediono:1999), Dalam ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam

rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi. Aak (1999) mendefinisikan produksi tanaman sebagai kegiatan atau sistem budidaya tanaman yang melibatkan beberapa faktor produksi seperti tanah, iklim, farietas, kultur teknik, pengelolaan serta alat-alat agar diperoleh hasil maksimum secara berkesinambungan. Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa produksi dalam pertanian yaitu suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur dengan satuan berat ton atau kg menandakan besar potensi komoditi pertanian.

2.5.2. Faktor produksi

Faktor produksi sendiri diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 2003). Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh (Soekartawi ; 2003)

Bidang pertanian produksi dipengaruhi berbagai macam faktor seperti luas lahan, bibit, pupuk, obat hama (pestisida), sistem irigasi, tenaga kerja, iklim dan sebagainya. Produksi akan menunjukkan tingkat hasil dari kuantitas pertanian, menurunnya produksi dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya yaitu iklim dan pola curah hujan, penurunan produksi pertanian ini dikarenakan terjadinya penurunan luas lahan akibat dari dampak perubahan iklim. Perubahan iklim memiliki pengaruh negatif terhadap produksi pertanian (Utami, dkk.,2011).

Petani menyadari perubahan iklim khususnya curah hujan dan dampaknya terhadap produksi tanaman pangan telah mampu mengembangkan strategi mata pencaharian, serta adaptasi yang mereka lakukan dengan cara yang terus menerus bisa dilakukan untuk mengatasi dampak perubahan iklim yang tidak menentu terhadap produksi tanaman pangan (Ayunwuy,

dkk., 2010 dalam Hidayati 2015). Soejono, dkk. (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang signifikan terhadap produksi adalah pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor yang tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan dan benih (Hidayati:2015)

Menggolongkan faktor yang mempengaruhi produksi menjadi 2 kelompok besar yaitu:

- 1.) Faktor biologis lahan dengan berbagai kesuburan benih, pupuk, pestisida dan sebagainya.
- 2.) faktor sosial ekonomi biaya produksi, harga tenaga kerja tingkat pendidikan, pengelolaan dan sebagainya (Soekartiwi: 2003)

Produksi/hasil pertanian dalam arti luas tergantung dari factor genetik/varietas yang ditanam, lingkungan termasuk antara lain tanah, iklim dan teknologi yang dipakai. Sedangkan dalam arti sempit terdiri dari variditas tanaman, tanah, iklim, dan factor-faktor non teknis seperti ketrampilan petani, biaya/sarana produksi pertanian dan alat-alat yang digunakan (Nurmala, dkk: 2012). Faktor yang mempengaruhi produksi pertanian terbagi atas faktor genetik, faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor manajemen (Banowati, Eva, dan Sriyanto: 2013)

a. Genetik

Salah satu peranan penting dari faktor genetik ialah kemampuan suatu tanaman hibrida (hasil silang dari induk-induk yang potensial) untuk berpotensi tinggi. Potensi hasil tinggi beserta sifat-sifat lainnya (seperti mutu, ketahanan, serangan hama penyakit, kekeringan) berhubungan sangat erat dengan susunan genetika tanaman.

b. Alam/ lingkungan

Alam atau lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap produksi suatu pertanian. Lingkungan atau alam ini didefinisikan sebagai rangkaian semua persyaratan atau kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan organisme tersebut adalah sebagai berikut : suhu, ketersediaan air,

energi surya, struktur dan komposisi udara tanah, mutu atmosfer, organisme, reaksi tanah.

c. Tenaga kerja

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti membutuhkan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besar tenaga kerja efektif yang dipakai. Penggunaan tenaga kerja tidak lepas dari kegiatan usaha tani. Tenaga kerja bidang pertanian dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga ternak dan tenaga mekanik.

- 1.) Tenaga kerja mekanik, dimaksud adalah tenaga orang –orang dewasa (pria atau wanita) dan anak-anak. Orang dewasa dianggap mampu mengerjakan semua pekerja sedangkan anak-anak membantu menyelesaikan pekerjaan orang dewasa. Jumlah tenaga kerja dihitung atau diukur dengan kerja hari orang (HKO) yang setara dengan 8 jam kerja. Adapun jam kerja membantu efisiensi tenaga kerja karena keteraturannya. Tenaga kerja manusia diperoleh dari masyarakat sekitar lahan atau daerah lain. Apabila mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain, upahnya tinggi berkaitan dengan keahlian.
- 2.) Tenaga kerja ternak, penggunaan tenaga ternak lebih efisien daripada tenaga manusia. Apabila dikonversi, satu tenaga ternak sama dengan dua tenaga manusia. Sayangnya pemakaian tenaga ternak terbatas, umumnya hanya untuk mengelola tanah dan mengangkut barang. Kini, kemajuan teknologi yang semakin canggih menggeser penggunaan tenaga ternak.

3.) Tenaga mekanik, di dalam perusahaan yang berorientasi pertanian, tenaga mekanik semakin banyak dibutuhkan untuk mengganti tenaga lain yang dianggap kurang efisien. Tenaga mekanik digunakan dalam pengelolaan tanah, pengangkutan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, maupun pemanenan. Untuk menekan biaya yang dikeluarkan, petani kecil mengkombinasikan tenaga mekanik dengan tenaga ternak untuk menekan biaya yang dikeluarkan.

d. Modal

Faktor modal merupakan unsur dalam pertanian yang sangat penting sebab tanpa modal segalanya tidak berjalan. Modal dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap dan modal berjalan. Modal tetap (misalnya tanah) tidak akan habis dalam satu kali pakai atau produksi. Sedangkan modal bergerak (uang tunai, pupuk, tanaman) dianggap habis untuk satu kali produksi. Modal bisa diperoleh atau berasal dari pemilik, warisan, atau kontrak (kredit).

e. Manajemen

Manajemen sangat penting peranannya apabila dikaitkan dengan efisiensi. Artinya walaupun faktor produksi tanah, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan modal merasa cukup, tetapi apabila tidak dikelola dengan baik maka produksi yang baik dan tinggi tidak akan tercapai. Manajemen diperlukan untuk efisiensi penggunaan modal, meliputi kemampuan untuk menentukan, mengorganisasi, mengordinir dan menghasilkan produk yang diharapkan.

2.6. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dimana dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani (Rahim A dan Hastuti DRD, 2008). Soekartawi et al. (1986) berpendapat bahwa penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku; yang mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan.

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) bahwa penerimaan usahatani berwujud pada tiga hal, yaitu :

1. Hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual. Adakalanya yang dijual ialah hasil ternak, misalnya susu, daging dan telur. 20 Adakalanya pula yang dijual adalah hasil dari pekarangan yaitu pisang, kelapa, dan lain-lain.

2. Produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarganya selama melakukan kegiatan.

3. Kenaikan nilai inventaris. Nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, berubah-ubah setiap tahun. Dengan demikian akan ada perhitungan. Jika terjadi kenaikan nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, maka selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun perhitungan merupakan penerimaan usahatani.

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam melihat penerimaan usahatani adalah :

- (1) Penerimaan tunai usahatani (farm receipt), yang didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani (Soekartawi et al, 1986). Pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Penerimaan tunai tidak mencakup yang berupa benda. Sehingga, nilai produk usahatani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usahatani. Penerimaan tunai usahatani yang tidak berasal dari penjualan produk usahatani seperti pinjaman tunai, harus ditambahkan.

(2) Penerimaan Tunai luar usahatani, yang berarti penerimaan yang diperoleh dari luar aktivitas usahatani seperti upah yang diperoleh dari luar usahatani.

(3) Penerimaan Kotor Usahatani (gross return), yang didefinisikan sebagai penerimaan dalam jangka waktu (biasanya satu tahun atau satu musim), baik yang dijual (tunai) maupun yang tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan, ternak). Penerimaan kotor juga sama dengan pendapatan kotor atau nilai produksi.

2.7. Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi dkk (1986) bahwa biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Sedangkan biaya usahatani menurut Rahim A dan Hastuti DRD (2008) merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun 21 produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006).

Biaya usahatani dapat berbentuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan uang, seperti biaya pembelian sarana produksi, biaya pembelian bibit, pupuk dan obat-obatan serta biaya upah tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani, modal dan nilai kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga dinilai berdasarkan upah yang berlaku. Biaya penyusutan alat-alat pertanian dan sewa lahan milik sendiri dapat dimasukkan kedalam biaya yang diperhitungkan. Biaya dapat juga diartikan sebagai penurunan inventaris usahatani.

Nilai inventaris suatu barang dapat berkurang karena barang tersebut rusak, hilang atau terjadi penyusutan.

2.8. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi et al (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (farm net cash flow) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi et al (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

dimana :

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (total revenue)

TC = total biaya (total cost)

FC = biaya tetap (fixed cost)

VC = biaya variabel (variable cost)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

P_y = harga Y

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu faktor-faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor intern usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu kesuburan lahan, luas lahan garapan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usahatani, penggunaan input modern/teknologi, pola tanam, lokasi tanaman, fragmentasi lahan, status penguasaan lahan, cara pemasaran output, efisiensi penggunaan input dan tingkat pengetahuan maupun keterampilan petani dan tenaga kerja. Sedangkan faktor-faktor ekstern usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu sarana transportasi, sistem tataniaga, penemuan teknologi baru, fasilitas irigasi, tingkat harga output dan input, ketersediaan lembaga perkreditan, adat istiadat masyarakat dan kebijaksanaan pemerintah.

2.9. Persepsi

2.9.1. Defenisi Persepsi

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya c atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Beberapa ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Slameto dalam Handayani, (2013) persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus – menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Salah satu alasan mengapa persepsi demikian

penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling kita adalah bahwa kita masing – masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda, apa yang dimaksud dengan sebuah ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing – masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi – persepsi yang berbeda – beda.

Persepsi merupakan proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi – energi fisik lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna (Mulyana, 2001).

Menurut Walgito (1978), persepsi merupakan keadaan yang *integral* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman– pengalaman individu akan ikut aktif dalam persepsi. Oleh karena itu, individu akan memberikan arti terhadap stimulus dengan cara yang berbeda – beda meskipun objek yang dipersepsikan sama.

Jadi, yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses ketika seseorang mengorganisasikan informasi dalam pikirannya, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Informasi yang diterima oleh indra dapat berasal dari stimulus lain yang ada pada saat terjadi persepsi atau berdasarkan respon emosional, konseptual atau perilaku yang tersimpan sebelumnya. Persepsi adalah dasar kognitif atau psikologis. Perilaku yang ditunjukkan individu dapat berbeda – beda karena persepsi bersifat individual.

2.10 Persiapan Modal dan Akses Sarana Produksi

Hutasoit (2015) mengatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan peremajaan kelapa sawit adalah kapan waktu peremajaan akan dilakukan, kriteria tanaman yang akan diremajakan, jenis bibit yang akan digunakan dan sumber dana untuk melakukan

peremajaan. Sumber dana petani kelapa sawit di daerah penelitian dalam melaksanakan peremajaan, selain menggunakan modal pribadi adalah dengan memanfaatkan peluang bantuan biaya peremajaan berupa dana hibah.

Telah adanya dukungan sumber dana dan kemudahan akses sarana produksi dalam melaksanakan peremajaan kelapa sawit merupakan salah satu faktor pendorong petani kelapa sawit di Desa Sungai Korang untuk melakukan peremajaan tanpa menjalin kerja sama dengan perusahaan yang telah berpengalaman melakukan peremajaan kelapa sawit.

2.11 Replanting

Replanting adalah areal yang sebelumnya juga ditanami kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif lagi dengan tanaman yang baru. Pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit karena umur tanaman lebih dari umur ekonomis atau sekitar 25 tahun, yang produksinya sudah rendah sehingga secara ekonomi tidak menguntungkan untuk dipertahankan (Adi S,2010).

Menurut Agus Susanto dan Ysin Hartono (2002) teknik replanting selalu berkembang yang selalu terkait dengan masalah baru. Teknik replanting dikelompokkan menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

1. Metode tanpa bakar
2. Metode underplanting
3. Metode bakar
4. Metode chipping

Mengenai teknik replanting yang akan dipilih dapat dianalisa dengan cara menghubungkan antara teknik-teknik replanting dengan masalah yang ada pada lahan tersebut yaitu masalah lingkungan, serangan hama, penyakit, dan biaya. Namun pada saat ini sangat

dianjurkan dalam melakukan replanting tanaman kelapa sawit yaitu dengan cara zero burning dikarenakan iklim dunia pada saat ini yang sangat memprihatinkan (Susanto dan Hartono, 2002).

2.11.1 Peremajaan (*replanting*) Kebun Kelapa Sawit

Fungsi modal dalam usaha tani tidak hanya sebagai salah satu faktor produksi, tetapi juga berperan dalam peningkatan kapasitas petani dalam mengadopsi teknologi seperti benih bermutu, pupuk berimbang, atau teknologi pasca panen. Pada era teknologi pertanian yang semakin modern, pengerahan modal yang intensif baik untuk alat-alat pertanian maupun sarana produksi mungkin akan menjadi suatu keharusan. Masalah permodalan merupakan suatu masalah utama yang dihadapi petani di daerah penelitian. Pada umumnya petani terbentur dalam masalah modal yang akan digunakan dalam meningkatkan usaha pertanian. Meskipun banyak petani yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan hasil pertaniannya tetapi tidak mempunyai modal yang cukup sehingga petani tidak mengembangkan pertaniannya lebih maju. Maka secara jelas bahwa modal merupakan faktor yang utama untuk menentukan arah perkembangan pertanian dikelola.

Peremajaan (*replanting*) kebun kelapa sawit di daerah penelitian merupakan penggantian tanaman kelapa sawit tua yang sudah tidak ekonomis lagi dengan tanaman kelapa sawit baru. Dalam konteks perkebunan komersil, yang menjadi tujuan perusahaan yaitu keuntungan yang optimal. Keuntungan optimal dari perkebunan kelapa sawit sangat ditentukan dari pendapatan yang diperoleh dari hasil kebun milik petani.

Secara teoritik, produksi tanaman kelapa sawit per satuan luas menunjukkan kecendrungan yang meningkat secara tajam pada umur 4-7 tahun, mulai melandai umur 8-15 tahun, dan mulai turun pada umur >16 tahun. Produksi/ha/tahun dalam suatu kebun secara merata sepanjang satu siklus, biasanya 25-30 tahun, harus betul optimal. Untuk mencapai produksi yang optimal tersebut, perlu dicapai keadaan rata-rata umur tanaman 15 tahun. Acuan

penentuan batasan umur 15 tahun didasarkan karena pada umur 15 tahun akan tercapai produksi puncak.

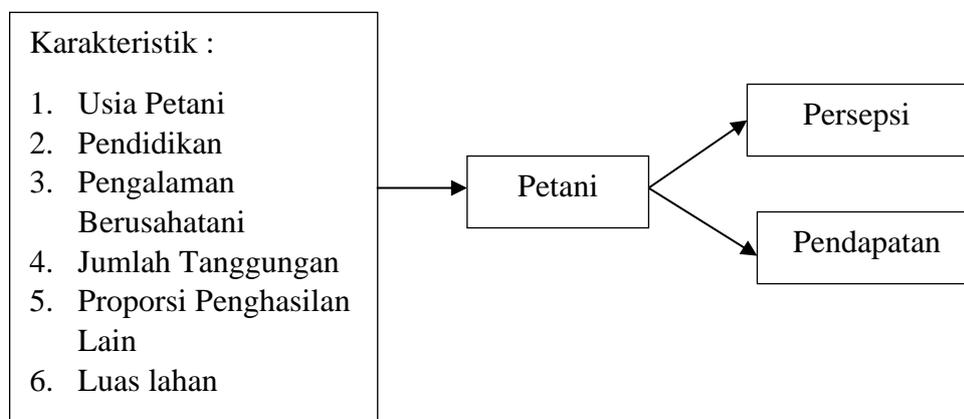
Peremajaan merupakan salah satu tindakan manajemen untuk mempertahankan rata-rata umur tanaman tetap optimal bagi petani. Secara teoritik, tanaman tertua didalam kebun tersebut harus segera diremajakan. Pertimbangan untuk melakukan peremajaan tidak hanya semata-mata didasarkan pada rata-rata umur tanaman dalam kebun.

2.12 Penelitian Terdahulu

JUDUL PENELITIAN	TUJUAN	PENULIS
Partisipasi Petani dalam replanting Kelapa Sawit di Provinsi Jambi	1) menganalisis tingkat persepsi terhadap inovasi dan tingkat partisipasi petani dalam replanting kelapa sawit. 2) menganalisis hubungan antara karakteristik internal dan eksternal dengan persepsi terhadap inovasi replanting petani kelapa sawit; dan 3) menganalisis hubungan persepsi terhadap inovasi replanting dengan partisipasi petani dalam replanting kelapa sawit.	Shinta, pudji dan Dwi (2016)
Presepsi Petani Plasma Terhadap peremajaan kelapa Sawit Di Desa Rawa Jawa Kecamatan Tabir Selatan Kabuten Merangin	(1) untuk mengetahui persepsi petani kelapa sawit plasma terhadap peremajaan kelapa sawit secara mandiri (2) untuk mengetahui persepsi petani kelapa sawit plasma terhadap tawaran bermitra dari perusahaan dalam melaksanakan peremajaan (3) untuk mengetahui faktor yang berperan dalam membentuk persepsi petani kelapa sawit plasma di Desa Rawa Jaya sehingga memilih melakukan peremajaan kelapa sawit secara mandiri.	IPANDA PUTRA (2017)

<p>Analisis Manfaat Ekonomi Program <i>Replanting</i> Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Dan Mandiri Di Desa Tapung Jaya,Rokan Hulu,Riau</p>	<p>(1)Menganalisis Karakteristik Dan Alasan Petani Melakukan Program Replanting Kelapa Sawit Plasma Dan Mandiri (2)Menganalisis dan Membandingkan Manfaat Ekonomi Program <i>Replanting</i> Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Dan Mandiri (3) Menganalisis Sensitivitas Dampak Penurunan Harga Jual Tandan Buah Segar (TBS)Terhadap Manfaat Ekonomi Program <i>replanting</i> Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Dan Mandiri.</p>	<p>RISTY RAHMA DEFINA (2017)</p>
<p>Analisi model peremajaan perkebunan kelapa sawit pola Plasma di Desa Meranti Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau</p>	<p>(1)Petani dihadapkan pada masalah permodalan dalam melakukan peremajaan. (2) Petani tidak mempersiapkan dana untuk peremajaan sehingga harus mencari pinjaman dana. (3) ketersediaan bahan tanaman yang cukup sulit didapat</p>	<p>Lamtiur Pratiwi Manurung , Sakti Hutabarat , Shorea Kaswarina Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau</p>

2.13 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Pikir.